

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Stigma Sosial

Stigma, menurut Kementerian Kesehatan (2012 dalam Hendrah, 2022) merupakan tindakan memberikan label sosial yang bertujuan mencemari seseorang atau kelompok orang dengan pandangan buruk. Dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, stigma adalah ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Maka, stigma yaitu proses dalam tindakan yang secara signifikan mencap seseorang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring 2025), sosial berkenaan dengan masyarakat atau suka memperhatikan kepentingan umum. Sosial juga dapat dilihat sebagai suatu perhatian yang diberikan secara sukarela demi kepentingan umum, seperti suka membantu, menolong sesama dan sebagainya (2025).

Dalam jurnal UNESA, Stigma sosial adalah persepsi atau pandangan negatif yang melekat pada seseorang atau kelompok orang berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap menyimpang dari norma atau dianggap sebagai sesuatu yang tidak biasa. (Widiyastutik & Pribadi, 2016).

2.1.2 Pekerja Seks Komersial Remaja

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah para pekerja yang bertugas melayani aktivitas seksual dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau uang dari yang telah memakai jasa mereka (Koentjoro, 2004). Lainnya mengatakan bahwa Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah seseorang yang melakukan pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapat upah (Soekanto, 2006). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pekerja Seks Komersial adalah seseorang yang menyediakan sebuah jasa yang melayani aktivitas atau hal yang berhubungan dengan seksual dengan imbalan upah.

Menurut Santrock (2003 dalam Julaina, 2016) usia remaja berada pada rentang 12- 23 tahun. Maka, remaja adalah mereka yang berada pada batasan usia rentang 12-18 tahun dalam kondisi perkembangan tanda seksual, perkembangan psikologis dan perubahan sosial ekonomi.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), usia remaja mencakup rentang usia antara 10 hingga 19 tahun. Namun, dalam beberapa konteks, seperti dalam kerangka PBB, termasuk United Nations Population Fund (UNFPA) dan United Nations Children's Fund (UNICEF), definisi usia remaja telah diperluas untuk mencakup rentang usia 10 hingga 24 tahun.

Dalam definisi yang lebih luas ini, remaja didefinisikan sebagai:

- a. Awal Remaja: Usia 10-14 tahun
- b. Remaja Tengah: Usia 15-19 tahun

c. Akhir Remaja atau Dewasa Muda: Usia 20-24 tahun

Kategori usia remaja antara 10 – 24 tahun diperkuat juga oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam Buku Bina Pengelolaan Bina Keluarga Remaja tahun 2021.

2.1.3 Perspektif Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perspektif diartikan sebagai “sudut pandang atau pandangan.” (KBBI Daring 2025). Dalam teori sosial Peter dan Luckmann, perspektif didefinisikan sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi sosial dan proses sosialisasi. Perspektif mencakup pola pikir, nilai-nilai, dan norma-norma yang diberikan oleh masyarakat dan menjadi dasar bagi pemahaman dan tindakan individu.

Selanjutnya definisi masyarakat menurut Mac Iver dan Page mengatakan bahwa: “Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.” (Soekanto, 2012).

Dengan demikian, Perspektif masyarakat merujuk pada sudut pandangan suatu kelompok atau cara kelompok memandang, memahami, dan menginterpretasikan dunia atau peristiwa. Meliputi keyakinan, nilai-nilai, pengalaman, dan pengetahuan individu. Membagi sudut pandang

masyarakat kedalam beberapa kategori adalah pendekatan sistematis untuk memahami berbagai perspektif dalam menyikapi hal itu berikut penjelasan masing-masing kategori:

a. Perspektif Sosio-Ekonomi

Perspektif sosio-ekonomi mengacu pada sudut pandang terhadap hubungan antara faktor sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Sudut pandangan ini mengkaji bagaimana kondisi masyarakat sering kali mencerminkan kondisi ekonomi dan sosial yang mempengaruhi cara pandang individu terhadap kehidupan. Faktor-faktor seperti status pekerjaan, pendapatan, pendidikan, akses terhadap sumber daya, dan distribusi kekayaan akan memengaruhi kualitas hidup seseorang. Akuntabilitas dalam pemerintahan, misalnya, menjadi salah satu unsur penting dalam mewujudkan *good governance* yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Aman, 2022). Dalam konteks ini, ketimpangan sosial dan ekonomi sering kali menjadi fokus, di mana kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin, serta perbedaan akses terhadap pelayanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, bisa memperburuk ketidaksetaraan sosial.

b. Perspektif Hukum

Hukum bukan sekedar alat untuk mengatur perilaku, tetapi juga cara untuk membentuk dan mengendalikan masyarakat melalui sistem kekuasaan (Foucault, 1977). Perspektif hukum tidak hanya terbatas pada regulasi, tetapi juga mencakup interaksi sosial yang lebih luas dalam masyarakat. Perspektif ini mengacu pada sudut pandang masyarakat yang dipengaruhi oleh kebijakan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat.

c. Perspektif Budaya

Perspektif budaya melihat bagaimana nilai, norma, dan praktik budaya mempengaruhi cara individu atau kelompok berinteraksi dalam masyarakat. Budaya membentuk pandangan hidup, kepercayaan, tradisi, bahasa, dan cara berpikir seseorang atau kelompok. Perspektif budaya juga mencakup bagaimana identitas budaya, seperti etnis, dan tradisi, mempengaruhi keputusan sosial dan ekonomi. Budaya memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat. Nilai-nilai lokal, seperti yang diteliti dalam konteks pendidikan karakter, menunjukkan bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pendidikan untuk memperkuat identitas budaya (Kumalasari, 2018). Ini juga berkaitan dengan cara

masyarakat merespons perbedaan, baik dalam hal integrasi atau marginalisasi budaya tertentu.

d. Perspektif Agama

Agama sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan yang diyakini sering kali menjadi sumber nilai dan norma dalam masyarakat. Agama sebagai sistem simbolik yang mempengaruhi cara individu memahami dunia dan membentuk norma sosial melalui makna yang dikonstruksi secara budaya (Geertz, 1973). Perspektif agama berfokus pada bagaimana sistem kepercayaan, ritual, dan praktik spiritual mempengaruhi masyarakat. Perspektif ini meneliti agama sebagai institusi sosial, perannya dalam kehidupan manusia, dan bagaimana agama mempengaruhi struktur sosial, nilai-nilai moral, dan interaksi sosial.

e. Perspektif Kesehatan

Perspektif kesehatan berkaitan dengan cara pandang terhadap kesehatan individu dan masyarakat. Ini melibatkan pemahaman tentang faktor-faktor seperti sosial dan budaya yang mempengaruhi kesehatan fisik, mental, dan sosial. Perspektif kesehatan dapat mencakup tidak hanya penyakit dan pengobatan, tetapi juga pencegahan, perilaku sehat, dan kebijakan kesehatan. Pada perspektif ini kesehatan tidak hanya bergantung pada keputusan individu, tetapi juga

dipengaruhi oleh konteks sosial dan lingkungan di mana seseorang hidup. Dalam konteks sosial, perspektif kesehatan sering melibatkan analisis mengenai akses terhadap pelayanan kesehatan, ketidaksetaraan dalam perawatan kesehatan, serta pengaruh faktor sosial-ekonomi terhadap kondisi kesehatan.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori stigma yang dikembangkan oleh Erving Goffman (1963) sebagai landasan teoritis utama dalam mengidentifikasi dan memahami stigma sosial terhadap pekerja seks komersial (PSK) remaja dari perspektif masyarakat di Kota Bandung. *Stigma is an attribute that is deeply discrediting. It is a mark that is used to label an individual as less than fully human, and it can lead to a variety of negative social consequences* (Goffman, 1963).

Teori ini relevan karena menyoroti bagaimana interaksi sosial membentuk norma yang digunakan masyarakat untuk menilai individu atau kelompok tertentu. Dalam konteks ini, masyarakat menetapkan standar sosial yang menentukan apakah suatu perilaku, atribut, atau reputasi dianggap dapat diterima. Ketika seseorang tidak sesuai dengan ekspektasi sosial yang berlaku, ia dapat mengalami stigma, yang pada akhirnya mempengaruhi identitas sosialnya. Stigma ini menimbulkan tekanan bagi individu yang di stigmatisasi untuk mengelola persepsi orang lain terhadap dirinya, baik melalui penyesuaian

perilaku maupun upaya untuk menyembunyikan aspek tertentu dari identitasnya agar dapat diterima dalam lingkungan sosial.

Teori stigma ini dibedakan menjadi tiga jenis oleh Goffman (1963 dalam Santoso, 2017) yaitu:

1. *Abominations of the body* (ketimpangan fisik)

Stigma yang berhubungan dengan cacat fisik seseorang, seperti: pincang, tuli, atau bisu)

2. *Blemishes of Individual Character*

Stigma yang berhubungan dengan kerusakan karakter individu, seperti: homoseksual, pemabuk, pemerkosa, pecandu.

3. *Tribal Stigma*

Stigma yang berhubungan dengan suku, agama, dan bangsa

Dalam konteks penelitian ini, stigma terhadap pekerja seks remaja cenderung tergolong dalam *blemishes of individual character* / stigma karakter, yang dimana pekerjaan mereka dianggap bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku atau memiliki kerusakan dalam karakternya, serta stigma kelompok, karena mereka sering dianggap sebagai bagian dari komunitas yang "tidak bermoral." Stigma karakter ini merujuk pada label negatif.

“The second type of stigma, the blemishes of individual character perceived as weak will, domineering or unnatural passions, treacherous and rigid beliefs, and dishonesty, these being inferred from a known record of mental disorder, imprisonment, addiction, alcoholism, homosexuality, unemployment, suicidal attempts, and radical political behavior.” (Goffman, 1963)

Karakteristik stigma sering kali muncul melalui asumsi bahwa seseorang memiliki ciri-ciri kepribadian yang tidak sesuai dengan standar kolektif, yang mengakibatkan penilaian negatif terhadap individu tersebut. Sebagai contoh, pekerja seks komersial remaja yang sering kali di stigmatisasi karena dianggap melanggar norma-norma seksual dan moral, terutama di masyarakat yang berpandangan konservatif.

Dinamika teori ini beroperasi melalui proses pelabelan, dimana individu diberi cap negatif tanpa mempertimbangkan konteks atau faktor-faktor yang melatarbelakangi perilakunya. Stigma karakter yang akhirnya tidak hanya menjadi cermin penilaian moral masyarakat, tetapi juga menjadi alat yang memperkuat norma-norma sosial kelompok tertentu. Dalam proses stigmatisasi selanjutnya diskriminasi dan marginalisasi menjadi konsekuensi berikutnya, yang pada akhirnya menyebabkan ketidaksetaraan sosial dan memperburuk pengucilan individu dari lingkungan masyarakat. Lalu stigmatisasi berkembang terhadap identitas diri remaja tersebut, internalisasi stigma yang diterima mengakibatkan *inferiority complex*, rasa malu, atau sampai *self-stigma*. keterasingan dari keluarga, teman, dan masyarakat yang memperburuk isolasi sosial yang berakibat ketakutan terhadap masyarakat menghambat mereka dalam mencari bantuan seperti layanan Kesehatan, Pendidikan, atau dukungan rehabilitasi. Hal ini menyebabkan siklus stigmatisasi terus memperparah keadaan pekerja seks komersial remaja dan membatasi peluang mereka untuk keluar dari kondisi tersebut.

Teori stigma membantu menjelaskan bagaimana lingkungan sosial membentuk dan memfasilitasi pelabelan pekerja seks komersial remaja dengan memahami faktor structural sampai faktor personal yang melatarbelakanginya. Masyarakat menjadi faktor penting dalam menciptakan suatu nilai terhadap sudut pandangan tertentu, dengan mengadopsi nilai dan norma yang dianut secara kolektif. Lebih jauh, teori ini membantu dalam menganalisis bagaimana stigma terbentuk, dipertahankan, dan diperkuat oleh norma yang berlaku di masyarakat Kota Bandung, dimana mayoritas masyarakat masih memandang pekerjaan seks komersial sebagai profesi yang bertentangan dengan norma yang berlaku, terlebih lagi adanya keterlibatan remaja di dalamnya memperburuk stigma yang melekat. Berbasis teori ini juga memungkinkan formulasi strategi yang bukan hanya mengurangi stigma, tetapi juga memperkuat pemberdayaan Pekerja seks komersial remaja melalui advokasi dan perubahan persepsi masyarakat.

Oleh karena itu, mengenali dan menentang stigma terhadap kelompok-kelompok tertentu, seperti pekerja seks komersial remaja, mendorong masyarakat inklusif. Stigma karakter adalah fenomena kompleks dan memiliki banyak aspek yang memiliki implikasi sosial signifikan, terutama dalam penelitian ini. Pentingnya mengungkap bagaimana stigma terhadap pekerja seks komersial ini terbentuk, dampaknya terhadap individu, dan bagaimana masyarakat serta kebijakan dapat berperan dalam mengurangi stigma ini untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung.

2.3 Kerangka Pemikiran

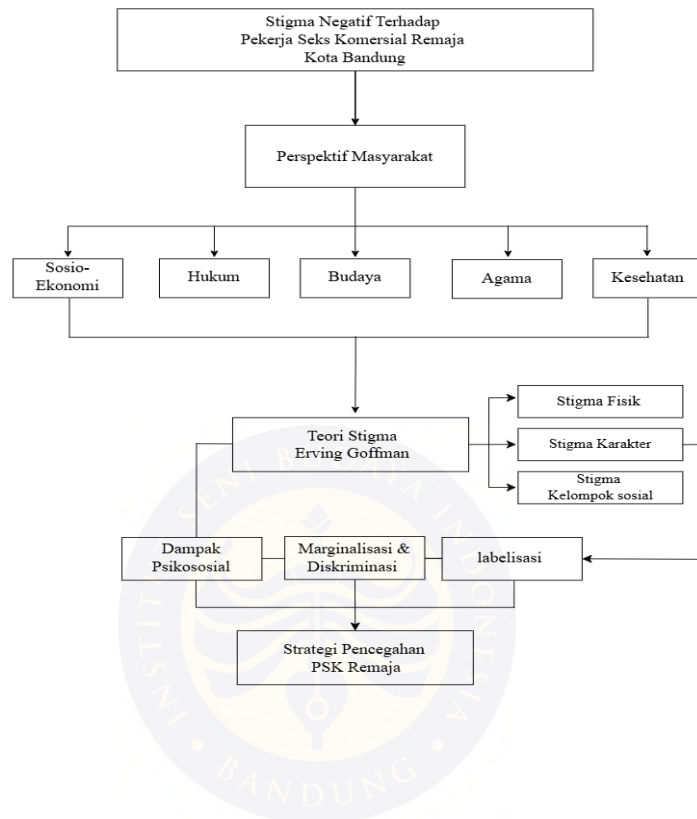
Stigma sosial terhadap pekerja seks komersial remaja menjadi topik utama titik awal bagi untuk mengidentifikasi masalah. Masalah ini muncul karena adanya persepsi masyarakat yang beragam mengenai keberadaan pekerja seks komersial remaja dan dampak yang mereka alami. Untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang membentuk stigma tersebut, yang kemudian dianalisis melalui perspektif masyarakat dengan membaginya ke dalam lima aspek: pertama, Sosio-ekonomi, dimana faktor ekonomi dan dan kondisi sosial yang mendorong remaja terlibat dalam pekerjaan seks komersial. Kedua, hukum, dimana regulasi yang mengatur atau menekan keberadaan pekerja seks komersial remaja, serta perlindungan hukum terhadap mereka. Ketiga, budaya, norma dan nilai budaya yang mempengaruhi cara masyarakat memandang pekerja seks komersial remaja. Keempat, agama, pengaruh ajaran agama terhadap nilai moral masyarakat terhadap pekerja seks komersial remaja. Dan kelima, kesehatan, risiko kesehatan fisik, mental dan seksual yang dialami pekerja seks komersial remaja serta persepsi masyarakat terhadap aspek ini. Masing-masing bidang ini berkontribusi dalam membentuk sudut pandang masyarakat terhadap PSK remaja, baik melalui norma sosial, regulasi hukum, keyakinan agama, aspek budaya, maupun dampak kesehatan yang dikaitkan dengan profesi tersebut.

Dengan memahami kelima aspek ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana stigma terbentuk, bagaimana ia dipertahankan, serta bagaimana strategi yang dapat dilakukan untuk mengurangi stigma terhadap

PSK remaja di Kota Bandung. Dalam memahami stigma yang melekat pada pekerja seks remaja tersebut, digunakan teori stigma dari Erving Goffman yang membagi stigma menjadi tiga bentuk: stigma fisik, stigma karakter, stigma kelompok sosial. Dalam konteks penelitian ini, stigma karakter menjadi fokus utama untuk membantu karena berkaitan dengan sudut pandangan masyarakat terhadap individu yang dianggap memiliki penyimpangan moralitas.

Proses stigmatisasi memiliki tiga dampak utama terhadap pekerja seks komersial remaja ini, yaitu labelisasi, diskriminasi dan marginalisasi, serta dampak psikososial. Labelisasi merupakan proses pemberian cap negatif yang semakin memperkuat stigma, membuat pekerja seks komersial remaja sulit keluar dari lingkaran sosial yang menekan mereka. Labelisasi berdampak pada citra diri mereka di masyarakat, yang sering diidentikan dengan penyimpangan moral. Lalu ada diskriminasi dan marginalisasi terjadi Ketika stigma menyebabkan pekerja seks komersial remaja mengalami pengucilan sosial dan kesulitan dalam proses mengakses layanan masyarakat. Proses terakhir yaitu dampak psikososial yang merujuk pada bagaimana stigma mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional pekerja seks komersial remaja. ketiga dampak ini membentuk lingkaran stigma yang terus berulang dan memperburuk kondisi pekerja seks komersial remaja dalam mobilitas kehidupannya. Sebagai respons terhadap kondisi ini, bagan berakhir dengan komponen strategi pencegahan keterlibatan remaja dalam pekerjaan seks komersial. Strategi ini merupakan langkah-langkah yang dapat diterapkan untuk mengurangi keterlibatan remaja dalam pekerjaan seks komersial, baik melalui pendekatan

sosial, ekonomi, pendidikan, maupun kebijakan yang lebih berpihak pada perlindungan anak dan remaja.



Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran